



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi di antara individu dengan saluran media tertentu dan dengan tujuan tertentu. Menurut Carl Hovland, Janis & Kelley dalam Sukendar (2017:3) “komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)”. Menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2018:10), “cara terbaik menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan *Who Says, What In, Which Channel, To Whom, With What Effect*”. Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, dan Efek merupakan jawaban yang dapat menjawab pertanyaan dari teori Lasswell. Apabila kedua teori ahli di atas digabungkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu berupa perubahan perilaku khalayak. Menurut Haroldsen dalam Ardianto et al. (2017) proses komunikasi pada awalnya terbagi menjadi dua kategori yakni komunikasi antarpersona dan komunikasi massa. Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen” (Mulyana, 2015 : 83).

Komunikasi massa memerlukan sarana dalam proses penyampaiannya, yaitu dengan media massa. Media massa adalah alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak, mulai dari budaya, sosial, serta politik dipengaruhi oleh media. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada sebuah perubahan. Joseph De Vito dalam Romli (2016) menjelaskan bahwa terdapat enam fungsi media massa yaitu fungsi menghibur, fungsi meyakinkan, menginformasikan, menganugerahkan status, fungsi membius, dan menciptakan rasa kebersatuan.

Salah satu media massa yang digunakan pada masa ini adalah televisi. Televisi memiliki kekuatan yang besar karena penonton seperti mendapatkan informasi langsung dari komunikator di dalam televisi ke komunikan. Hal tersebut membuat khayalak lebih mudah mencerna informasi karena jelas terdengar secara audio dan mudah terlihat secara visual. Mengacu pada enam fungsi yang dikemukakan De Vito, tidak hanya untuk menyampaikan informasi, televisi sebagai media massa juga memiliki fungsi menghibur. Salah satunya dengan tayangan atau program televisi. Sebagai media, televisi merancang tayangan dengan sedemikian rupa sesuai dengan *trend, rating*, segmentasi, dan sebagainya. Televisi perlu melakukan rangkaian proses untuk menghasilkan tayangan yang sesuai dengan tujuan.

Tayangan televisi memiliki berbagai jenis seperti film serial (*drama serie*), film televisi (FTV), film cerita pendek, sinetron (sinema elektronik), *variety show*, *TV quiz*, *talk show*, *magazine show*, *features*, dan lain-lain. Film serial (*drama series*) memiliki versi lain dengan durasi lebih pendek dan dengan episode yang terbatas. Film serial tersebut biasa disebut miniseri (*mini series*). PT Surya Cipta



Televisi (SCTV) merupakan salah satu stasiun televisi yang memproduksi miniseri yang sedang ramai diminati banyak orang.

Miniseri sendiri banyak diminati masyarakat karena konsep ceritanya yang beragam, dengan jumlah episode yang tidak terlalu banyak sehingga keseluruhan episode tidak melenceng dari premis yang sudah dibuat. Berbeda dengan sinetron yang bisa memiliki ratusan bahkan ribuan episode, *mini series* biasanya hanya memiliki sepuluh sampai dengan dua puluh empat episode saja. Durasi yang ditayangkan setiap episode juga paling lama hanya enam puluh menit atau satu jam.

Sebuah miniseri perlu melewati berbagai proses, mulai dari pra-produksi, produksi, sampai pascaproduksi. Pada proses praproduksi, terdapat tahap pengumpulan dan penentuan ide cerita. Menurut Wijaya (2019:31) tahap penentuan ide cerita merupakan tahap yang sangat penting karena ruh di dalam suatu film berada di ide cerita. Industri pertelevisian menuntut para pembuat tayangan yang unik dan diminati banyak orang. Menurut Mabruri (2018:196) terdapat dua saluran utama dalam menggali ide, yaitu berdasarkan imajinasi dan faktualitas. Ide cerita yang bersumber dari imajinasi bisa didapatkan dari diri sendiri atau sekeliling kita. Selain itu, bisa didapatkan juga dari karya orang lain yang bisa disebut inspirasi. Peristiwa berkesan dan khayalan juga termasuk ide cerita yang bersumber dari imajinasi. Sedangkan ide cerita yang bersumber peristiwa faktual bisa didapatkan dari alam sekitar, cerita rakyat, media cetak, media digital, buku-buku bacaan seperti novel dan cerpen, musik, olahraga, kriminalitas, komik, serta perang atau catatan sejarah. Proses ini juga dilakukan oleh PT Surya Citra Televisi (SCTV) dalam merancang ide cerita untuk mini series mereka.

Proses pembuatan ide cerita membutuhkan tim yang mengelola dan bertanggung jawab dalam prosesnya. Divisi *research & development* (R&D) khususnya sub-unit *product development* merupakan divisi yang bertanggung jawab dalam pembuatan ide cerita miniseri di SCTV. Tim *planning scheduling research development* (PSRD) beserta tim *programming* membantu divisi *research & development* dalam merancang dan mengevaluasi sebuah program acara yang nantinya akan diproduksi oleh *Production House* (PH).

Proses pembuatan ide cerita membutuhkan proses berpikir. Menurut Supratman & Pujasari (2016:76) berpikir dilakukan manusia untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*) memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Terdapat dua macam berpikir yaitu berpikir autistik dengan berfantasi dan berpikir realistik yang biasa disebut juga nalar (*reasoning*).

Laporan Akhir ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai pentingnya proses pembuatan ide miniseri mulai dari proses pengumpulan ide, mendiskusikan ide oleh tim *planning scheduling research development* (PSRD), membuat konsep ide, mendiskusikan ide ke tim *programming*, sampai menyerahkan konsep ke *Production House* (PH) yang dipilih. Selain menjelaskan prosesnya, Laporan Akhir ini juga akan menjelaskan apa saja tugas dari divisi *research & development* (R&D) sebagai divisi yang bertugas dalam pembuatan ide cerita miniseri di SCTV. Hambatan serta solusi dalam pembuatan ide cerita miniseri di SCTV juga akan dijabarkan di dalam tugas akhir ini. Pembahasan dalam laporan akhir ini berhubungan dengan kegiatan yang ada selama praktik kerja lapangan (PKL) dan selama masa perkuliahan.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang mengurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.